

DESKRIPSI POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK BALITA YANG MENGALAMI ISPA

DESCRIPTION OF THE PARENTING IN TODDLER WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS

Adin Mu'afiro, Syahrul Amin, Kiaonarni
Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut banyak terjadi pada anak balita. Salah satu faktor yang meningkatkan kejadian ISPA pada balita yaitu pola asuh orang tua. Tujuan penelitian mengkaji pola asuh Orang Tua pada anak balita yang mengalami ISPA. Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya. Besar sampel sebanyak 45 orang tua yang diambil dengan cara *accidental*. Variabel penelitian adalah pola asuh orang tua. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian didapatkan orang tua pada anak balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan sebagian sebanyak 51% (24 orang) menerapkan pola asuh permisif, sebanyak 10 orang (22%) menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 8 orang (18%) menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 4 orang (9%) menerapkan pola asuh penelantar. Sebaiknya orang tua agar memberikan pola asuh yang sangat perhatian (demokratis) pada anak. Pola asuh permisif tidak disarankan karena terlalu membebaskan pada anak dan kurang kontrol orang tua terhadap permintaan atau perilaku anak.

Kata-kata kunci: Pola asuh, ISPA, Balita

ABSTRACT

Acute respiratory tract infections more common in children under five. One of the factors that increase the incidence of respiratory infection in infants parenting parents. The purpose of the study examines parenting Parents of children under five with ARI. The study design was a descriptive cross-sectional approach. Samples were some parents who have children under five with ARI in South Krembangan PHC Surabaya. Large sample of 45 parents who were taken by means accidental. The research variables are parenting parents. Means of data collection using questionnaires. Analysis of descriptive data. The results showed parents of children under five with ARI in South Krembangan health center portion by 51% (24 persons) applying permissive parenting, as many as 10 people (22%) applying authoritarian parenting, as many as 8 people (18%) apply parenting democratic and as many as 4 people (9%) apply penelantar parenting. We recommend parents to give a very attentive parenting (democratic) in children. Permissive parenting is not recommended because it is too membebaskan freedom and less control in children of parents of the request or the child's behavior.

Key Words: Parenting, ARI, Toddler

Alamat Korespondensi: Jl Parang Kusumo No 1 Surabaya

PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah suatu penyakit infeksi yang terbanyak diderita oleh anak-anak, baik di negara berkembang maupun di negara maju dan banyak dari mereka perlu masuk rumah sakit karena penyakitnya cukup gawat. ISPA adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya meliputi sinus, rongga telinga tengah,

pleura. ISPA dapat menyebabkan demam, batuk, pilek dan sakit tenggorokan (Depkes, 2008).

ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada bulan-bulan musim dingin (Mansjoer, 2000). Tetapi ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat

gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene (Depkes, 2010). Risiko terutama terjadi pada anak-anak karena meningkatnya kemungkinan infeksi silang, beban imunologisnya terlalu besar karena dipakai untuk penyakit parasit dan cacing, serta tidak tersedianya atau berlebihannya pemakaian antibiotik. ISPA bisa menyebabkan seorang balita bisa meninggal. Penyakit saluran pernapasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa. dimana ditemukan adanya hubungan dengan terjadinya *Chronic obstructive pulmonary disease* (Misaonadiariy, 2008).

Di Indonesia terjadi lima kasus ISPA diantara 1000 bayi atau Balita, ISPA mengakibatkan 150.000 bayi atau Balita meninggal tiap tahun atau 12.500 korban perbulan atau 416 kasus perhari, atau 17 anak perjam atau seorang bayi tiap lima menit. Di Surabaya, tahun 2011 masih menempati urutan pertama penyakit terbanyak yang di derita masyarakat di Surabaya. Berdasarkan data dari Dinkes kota Surabaya, saat ini penyakit saluran pernapasan bagian atas akut menduduki peringkat teratas dengan jumlah 650.217 penderita atau 41% dari total penduduk di Surabaya. Penemuan penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya sejak bulan September 2011 hingga Januari 2012 berturut-turut adalah 232, 250, 174, 210, 294 balita. Dengan kunjungan rata-rata perbulan pada tahun 2011 sebanyak 234 balita.

Salah satu faktor penyebab ISPA adalah faktor keluarga. Khususnya faktor pola asuh, pengaruh keluarga pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat besar melalui pola hubungan anak dan keluarga (Alsagaf dan Abdul, 2008). Salah satu jenis pola asuh yang merugikan adalah pola asuh penelantar, pada orang tua ini status kesehatan anak kurang di perhatikan atau tidak diperhatikan sama sekali, orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut berdampak negatif terhadap status kesehatan anak. Jenis pola asuh yang menguntungkan adalah pola asuh yang caring pada anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu dalam mengendalikan anaknya (Teresia, 2009; Rosyid, 2008).

Salah satu cara untuk menurunkan kejadian ISPA yaitu melalui pola asuh yang care atau demokratis pada anak, ISPA mempunyai efek yang perlu diatasi salah satu cara pola asuh yang benar yang dapat mendukung kesehatan anak. Dari data awal yang di dapatkan oleh peneliti dari 10 responden ibu, terdapat pengaruh pola asuh dengan kejadian ISPA, dengan rincian 4 orang ibu menerapkan pola asuh penelantar, 2 orang ibu menerapkan pola asuh demokratis, 3 orang ibu menerapkan pola asuh permisif dan 1 orang ibu

menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar anaknya sering menderita batuk, pilek, dan sakit tenggorokan, di bandingkan dengan ketiga pola asuh, demokratis, otoriter dan permisif anak jarang menderita batuk, pilek dan sakit tenggorokan.

Berdasarkan fenomena di atas ada keterkaitan antara pola asuh dengan kejadian ISPA, pola asuh merupakan salah satu cara untuk menurunkan kejadian ISPA, melalui pola asuh yang benar anak akan mendapatkan perawatan kesehatan yang optimal. Sehingga anak menjadi sehat dan tumbuh berkembang secara optimal.

Untuk mencegah terjadi penyakit ISPA pada generasi berikutnya dapat diberikan penyuluhan secara berkala di posyandu, puskesmas, serta di tempat-tempat pelayanan kesehatan yang lain. Yang berupaya untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sehingga dapat mendorong minat orang tua terutama ibu agar membawa anaknya ke pelayanan kesehatan apabila anak sakit.

Mengingat besarnya insiden dan akibat yang di timbulkan, perlu penanganan untuk menurunkan kejadian ISPA pada batita di wilayah puskesmas krembangan selatan Surabaya. Untuk itu peneliti akan mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada anak batita yang mengalami ISPA di wilayah Puskesmas Krembangan Surabaya.

Tujuan Umum penelitian adalah menganalisis pola asuh Orang Tua pada anak balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya Tahun 2012.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak balita (usia 1–5 Tahun) ISPA yang melakukan kunjungan ulang maupun baru di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya dengan rata-rata sebanyak 243orang/bulan pada tahun 2011 - 2012.

Sampel penelitian adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak balita (usia 1–5 Tahun) yang anaknya pernah menderita penyakit ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya Besar sampel adalah 45 orang yang diambil menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner tentang pola asuh orang tua pada anak balita (usia 1–5 Tahun) yang mengalami ISPA. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya. Analisa Data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik orang Tua balita

Tabel 1 menunjukkan usia orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya pada bulan April Tahun 2012 didapatkan sebagian besar adalah berusia 21–25 tahun sebanyak 18 orang (40%), yang berusia 26–30 tahun sebanyak 12 orang (26,7%), yang berusia ≥ 31 tahun sebanyak 8 orang (17,7%) dan sebagian kecil yang berusia 16–20 tahun sebanyak 7 orang (15,6%).

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan orang tua balita yang mengalami ISPA DI Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya sebagian besar adalah tingkat pendidikan SMU sebanyak 29

orang (64,4%), yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang (20%), yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (11%), dan yang paling sedikit adalah berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (4,4%).

Tabel 3 menunjukkan jenis pekerjaan orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya pada Bulan April Tahun 2012 sebagian besar adalah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang (55,6%), sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (33,3%) dan yang bekerja sebagai PNS/TNI sebanyak 5 orang (11,1%).

Tabel 1 Usia orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya, April 2012

Usia (Tahun)	f	%
16-20	7	15,6
21-25	18	40,0
26-30	12	26,7
≥ 31	8	17,7
Total	45	100

Tabel 2 Pendidikan orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya, April 2012

Tingkat Pendidikan	f	%
SD	9	20,0
SMP	2	4,4
SMA	29	64,4
PERGURUAN TINGGI	5	11,2
Total	45	100

Tabel 3 Pekerjaan orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya, April 2012

Pekerjaan	f	%
Ibu Rumah tangga	15	33,3
PNS/TNI	5	11,1
Wiraswasta	25	55,6
Total	45	100

Tabel 4 Pola Asuh orang tua balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya, April 2012

Pola Asuh orang tua	f	%
permisif	23	51,1
demokratis	8	17,8
otoriter	10	22,2
Penelantar	4	8,9
Total	45	100

Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Yang Mengalami ISPA

Hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan pola asuh orang tua pada balita yang mengalami ISPA sebagian besar adalah pola asuh permisif sebanyak 23 orang (51,1%), pola asuh demokratis sebanyak 8 orang (17,8%), pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (22,2%) dan pola asuh Penelantar sebanyak 4 orang (8,9%).

Hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anak balita yang mengalami ISPA sebanyak 23 orang (51,1%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sikap orang tua yang kurang perhatian pada anak sehingga anak apabila sakit tidak langsung memberitahukan pada orang tua. Ini adalah kebalikan dari sikap keras dan kaku dalam mendidik anak. Bentuknya adalah selalu mengikuti segala sesuatu yang diminta oleh anak setiap kali ia menginginkannya. Jika ada permintaan atau

keinginannya yang tidak dapat dibenarkan atau tidak dapat diterima, selalu diganti dengan sesuatu yang lain (Junaidi, 2010). Orang tua selalu mematuhi dan mengikuti kemauan anak. Mereka tidak pernah menolak apa pun yang di minta. Dengan kondisi itu, anak menjadi terbiasa menerima tanpa pernah memberi, memerintah, dan melarang, tanpa mengetahui kewajiban dan tanggung jawab dirinya.

Anak yang di asuh secara permisif akan tumbuh menjadi orang yang tidak peduli, tidak ada aturan yang dapat mengendalikannya, tidak mampu memikul tanggung jawab, dan selalu mengandalkan orang lain dalam segala sesuatu (Rasyid, 2008). Sikap berlebihan dalam memanjakan dan memberi toleransi boleh jadi disebabkan oleh: Pertama, orang tua ingin menggantikan kasih sayang dan cinta yang tidak mereka peroleh saat mereka kanak-kanak. Biasanya, hal ini dilakukan dengan cara "menenggelamkan" anak dalam kasih sayang, pemanjaan, dan toleransi. Kedua, hasrat orang tua untuk mengikuti apa yang mereka peajari dari para orang tua mereka. Mereka menerapkan cara yang diterapkan oleh ibu bapak mereka saat mereka kecil (Gunarsa dan Yulia, 2002).

Dampak buruk memanjakan anak antara lain: Membuat anak tidak mandiri dan tidak melakukan apa pun, kecuali jika mendapat bantuan orang lain. Ia mengalami keterlambatan kematangan, menjadikan anak terus-menerus meminta perlindungan dan tidak mudah melepaskan diri dari orang tuanya, menjadi anak tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan tidak menghormati tanggung jawab, muncul sikap egois dan posesif (selalu ingin memiliki). Orang tua kurang memperhatikan anak untuk kesehatan dan kehidupannya sehari-hari, waktu bermain orang tua jarang mendampingi anak, dan apa bila ada keluarga yang menderita ISPA orang tua tidak menjauhkan dari anggota keluarga tersebut. Dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah akan menghasilkan karakter anak yang manja, agresif, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (22,2%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter anak balitanya sering mengalami gangguan kesehatan khususnya ISPA. Hal ini di sebabkan karena anak takut, tidak mengeluh pada orang tua, anak berusaha kuat menghadapi sakitnya sehingga telat dikasih tahu keorang tua dan orang tua tidak mengerti tentang kondisi anaknya.

Menurut Rasyid (2008) sikap otoriter adalah sikap yang selalu menolak keinginan anak dan menghalanginya dari melakukan perbuatan tertentu atau hasrat tertentu. Sikap otoriter adalah

sikap keras dalam memperlakukan anak dan membebani mereka dengan tugas-tugas yang berada diluar kemampuannya. Hal itu biasanya dilakukan dengan cara memerintah, melarang, tidak percaya, mencerca, dan menghukum. Kekuasaan orang tua dominan sedangkan Anak tidak diakui sebagai pribadi. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua-anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orang tua dan anak.

Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Yusuf dan Teresia, 2009) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan anak yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab, agresif, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Sebenarnya pola asuh ini kurang baik karena antara orang tua dan anak terdapat perbedaan, anak cenderung takut pada sikap orang tua sehingga apa bila anak sakit dia cenderung tidak langsung memberi tahu orang tuanya dan anak lebih menutupi sakitnya. Jadi kesehatan anak kurang diketahui oleh orang tua, sehingga menyebabkan anak sering menderita ISPA.

Hasil penelitian pada tabel 4 terdapat 8 orang (18%) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak balita yang mengalami ISPA. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sikap sikap orang tua yang sangat perhatian pada anak dan orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, sehingga anak apabila sakit langsung memberitahukan pada orang tua. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orang tua tipe demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Ada kerjasama antara orang tua – anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Disini orang tua memperhatikan anak untuk kesehatan dan kehidupannya sehari-hari, waktu bermain orang tua sering mendampingi anak, dan

apa bila ada keluarga yang menderita ISPA orang tua menjauhkan dari anggota keluarga tersebut pola asuh seperti ini sangat disukai anak karena orang tua melakukan pendekatan keanak secara hangat sehingga ini banyak disukai oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak seperti mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan orang tua yang menerapkan Pola asuh pada anak balita adalah pola asuh penelantar sebanyak 4 orang (9%). Hal ini disebabkan oleh orang tua yang memberikan waktu yang minim pada anak, dimana orang tua lebih sibuk mementingkan kepentingan mereka dari pada kepentingan anak seperti bekerja, hal ini di peroleh data pada tabel 3 sebagian besar (67%) orang tua bekerja, sehingga kesehatan anak kurang atau tidak diperhatikan sama sekali.

Menurut Clemes (2001) bahwa penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan terjadinya antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi "masalah" kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar adalah akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Disini untuk kesehatan anak kurang diperhatikan atau tidak diperhatikan sama sekali karena orang tua lebih sibuk dengan kepentingannya masing – masing, anak dibiarkan bermain tanpa pengawasan dari orang tua sehingga anak bebas melakukan sesuatu tanpa bimbingan dari orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua pada anak balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Krebangan Selatan adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif dan sebagian kecil pola asuh Penelantar.

Beberapa hal yang disarankan kepada Perawat hendaknya memberikan pembelajaran bagi orang tua yang anaknya menderita ISPA agar lebih

mengawasi dan memberikan pola asuh yang baik dan demokratis pada anak.

DAFTAR ACUAN

- DepKes RI. 2010. Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan lingkungan Pemukiman. (online).<http://www.kompas.Com/ver/kesehatan.htm>, diakses 20 November 2011
- Depkes RI., 2008. Kenali Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut. (online), <http://www.Wikipedia.Org/wiki/ISPA>, diakses 27 November 2011
- Theresia. 2009. Konsep Pola Asuh Anak. Diposkan oleh Dr. Suparyanto, M.Kes Dari [Http://www.google.com](http://www.google.com) (*Macam – macam pola asuh anak*). Diakses tanggal 25 Oktober 2011
- Alsagas dan Abdul., 2008. *Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press
- Mansjoer, Arif., 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jilid 2. Jakarta: Media Aesculapius FKUI
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC
- Misaonadiariy. 2008. *Penyakit saluran nafas Pada Anak Balita*. Jakarta: Usaha Pustaka Obor Populer
- Yusuf, syamsul dan Theresia. 2009. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Junaidi, W. 2010. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua. [Http://www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Diakses tanggal 22 Maret 2010
- Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Rosyid. 2008. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Karakter) Anak.<http://www.google.com> (*pengaruh pola asuh*) diakses Tanggal 1 juli 2012.
- Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta: Mitra Utama